

**PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL DI MAKAM SUNAN
ABINAWA DESA PEKUNCEN KECAMATAN PEGANDON
KABUPATEN KENDAL (PERSPEKTIF DAKWAH)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:
Mochammad Syafiq
1401036123

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa :

Nama : Mochammad Syafiq

NIM : 1401036123

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/MD

Judul Skripsi : Manajemen Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera di ujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

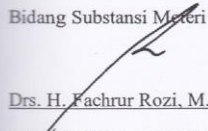
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Desember 2018

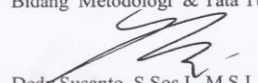
Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.

NIP. 19690501 199403 1 001


Dedy Susanto. S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 1981051 4200710 1 008

SKRIPSI
PENYELENGGARA TRADISI HAUL DI MAKAM SUNAN ABINAWA
DESA PEKUNCEN KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL
DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Disusun Oleh:
Mochammad Syafiq
1401036123

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M. Ag.
NIP. 196107272000031001

Penguji II

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 196208271992031001

Pembimbing I

Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 196905011994031001

Sekretaris/Penguji II

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101008

Penguji IV

Sugeng, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Mengetahui

Pembimbing II

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101008

Disahkan oleh
Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 28 Januari 2019



Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M. Ag.
NIP. 196107272000031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Desember 2018
Tanda Tangan



Mochammad Syafiq
1401036123

MOTTO

QS. Ali-Imron : 104, yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2007: 63).

PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta dan do'a karya sederhana ini peneliti niatkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan sebagai bentuk berbakti kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, karena dengan kasih sayang dan ketulusan hati, mereka berdua selalu mendoakan dan memotivasi peneliti agar skripsi ini segera terselesaikan dengan baik.

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam penulisan skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Diftong

أَيَّ = ay

أَوْ = aw

أَيُّ = iy

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda,
misalnya الطب *al-thibb*

E. Kata Sandang (... ال)

Kata Sandang (... ال) ditulis dengan *al-...* misalnya الصناعة
= *al-shina 'ah. Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika
terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan "h" misalnya المعيشة
الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Judul: “Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah) UIN Walisongo Semarang.
Mochammad Syafiq NIM: 1401036123

Pelaksanaan kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan. Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dilaksanakan di bulan Sura tepatnya dihari Kamis Wage yang juga disebut Haul besar dan setiap satu bulan sekali setiap malam Jum’at Kliwon yang disebut Haul kecil. Bulan Sura dan malam Jum’at Kliwon menurut orang Jawa bulan dan hari yang tepat untuk mengadakan suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mendapat berkah dan keselamatan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah Penyelenggaraan Tradisi Haul di makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Dalam Perspektif Dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah Penyelenggaraan Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun sumber datanya yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Kamis Wage di bulan Sura yang disebut haul besar, dan setiap satu bulan sekali pada malam Jum'at Kliwon yang disebut haul kecil. Penyelenggaraan tradisi haul dijadikan sebagai perhatian bagi pemerintah kabupaten Kendal agar tradisi yang ada tidak hilang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat penduduknya. Penyelenggaraan tradisi haul tersebut dilaksanakan dimakam sunan abinawa di desa pekuncen kecamatan pegandon kabupaten Kendal. Penyelenggaraan tradisi haul ini tidak lepas

dari Fungsi-fungsi manajemen seperti dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengevaluasi terhadap acara tradisi haul di makam Sunan Abinawa. Perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja kemudian diorganisir dengan pembagian kerja. Kemudian penyelenggaraan dalam pelaksanaan program kerja dilakukan oleh pengurus panitia berdasarkan pembagian tugas kerja yang ada. Pemberian motivasi, bimbingan dan pengarahan. Perlunya pengawasan terhadap acara kegiatan yang telah terlaksana dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa. Selain itu, dalam pelaksanaan acara kegiatan juga didukung dengan adanya unsur-unsur manajemen yang terdiri dari manusia, uang, materi, mesin, metode dan market. Acara Penyelenggaraan tradisi haul tersebut memiliki nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 "Artinya Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka yang baik.

Kata Kunci: Penyelenggaraan, Tradisi, Haul, Dakwah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul” Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah). Dapat terselesaikan meskipun berbagai hambatan dan rintangan telah selesai penulis lalui. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang mengikuti jejak perjuangannya.

Teriring rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag beserta staf dan karyawan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan MD dan Bapak Dedy Susanto. S.Sos.I., M.S.I selaku Sekretaris

Jurusan MD yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

4. Bapak Drs. Fachrur Rozi, M.Ag selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan dan menuntun peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak Dedy Susanto. S.Sos.I., M.S.I selaku Wali Studi sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peniliti dari semester awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Pengelola Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, inspirasi, nasehat dan do'a selama perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
8. Keluarga besar Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Pusat UIN Walisongo, Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.
9. Bapak dan Ibu selaku orang tua saya, yang selama ini selalu mendengarkan keluh kesahku dan memberiku motivasi agar

skripsi ini cepat selesai, berkat ketulusan doa mereka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

10. Untuk temen-temen MD D Angkatan 2014
11. Untuk teman-teman Seperjuangan
12. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya dapat memohon do'a semoga semua amal mereka diterima disisi Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, nemun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 27 Desember 2018

Mochammad Syafiq

1401036123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.	9
F. Sistematika Penulisan	16

BAB II PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL DI MAKAM SUNAN ABINAWA PERSPEKTIF DAKWAH

1. Penyelenggaraan Tradisi Haul

a.	Pengertian Penyelenggaraan	24
b.	Pentingnya Penyelenggaraan	29
c.	Pengertian Tradisi Haul.....	30
2.	Tradisi Haul Perspektif Dakwah	
a.	Fungsi Tradisi	43
b.	Manfaat Haul.....	47
c.	Dakwah	49
d.	Unsur-Unsur Dakwah.....	51
3.	Penyelenggaraan Tradisi Haul Perspektif Dakwah	
a.	Penyelenggaraan Tradisi Haul Perspektif Dakwah	53
b.	Fungsi-fungsi Manajemen.....	54
c.	Unsur-unsur Manajemen.....	58

BAB III PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL

DI MAKAM SUNAN ABINAWA

A.	Gambaran Umum Sunan Abinawa	
1.	Sejarah Sunan Abinawa	68
2.	Letak Geografis.....	67
B.	Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Perspektif Dakwah	
1.	Penyelenggaraan Tradisi Haul	67
2.	Fungsi-fungsi Manajemen.....	69
3.	Unsur-unsur Manajemen.....	83

**BAB IV ANALISIS PENYELENGGARAAN
TRADISI HAUL DI MAKAM SUNAN
ABINAWA PERSPEKTIF DAKWAH**

A. Analisis Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Perspektif Dakwah	88
--	----

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
C. Penutup	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut G.R Terry “Pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut¹

Pelaksanaan program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, Sedangkan Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida (2008:9) mengungkapkan definisi program sebagai, “segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh.” Lebih lengkap lagi, menurut Hasibuan mengungkapkan bahwa program adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan²

Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan hasil atau manfaat. Tujuan

¹ M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah mada University press, 2015), hal 20

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pelaksanaan Program* 2010

merupakan objek atas satu tindakan. Misalnya, berusaha meningkatkan moral dan semangat kegairahan kerja bawahan, mengurangi kemangkiran. Secara empiris luasnya sesuatu yang ingin di realisasikan termasuk dalam pengertian tujuan manajemen. Batas yang diilustrasikan untuk suatu organisasi tertentu dapat mengandung lebih dari satu pernyataan seperti suatu yang ingin di realisasikan tujuan manajemen juga mengandung arti ketetapan. Hal itu karena tujuan pada umumnya menunjukkan hasil yang harus di realisasikan dan memisahkan hasilnya dari berbagai hal yang ingin direalisasikan.³

Sampai saat ini, masih belum ada konsensus antara praktisi maupun antara teoritis mengenai hal-hal apa yang menjadi fungsi-fungsi manajemen, maupun unsur-unsur manajemen. Berbagai pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen akan tampak jelas dengan dikemukakanya pendapat George R. Terry yaitu *Planing, organizing, Actuating*, dan *Controlling*⁴. Dari Fungsi ini, maka menerapkan manajemen diberbagai kegiatan menjadi penting adanya.

Tradisi berasal dari kata latin yaitu “traditio” yang berarti diteruskan atau kebiasaan menurut Rendra (2002), tradisi adalah suatu kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, secara

³ Siswanto, *Pengantar manajemen* (jakarta, Bumi aksara, 2006), hal. 1

⁴ M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah mada University press, 2015), hal 7-8

otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu sedangkan menurut Bawani (1932: 24), tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan secara terus menerus hingga sekarang berupa nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Tradisi bersifat kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat.⁵ Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁶

Desa Pekuncen adalah salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Desa Pekuncen terletak di bagian paling selatan Kecamatan Pegandon dan jarak tempuh dari kecamatan sekitar 15 menit sepanjang 3 km. Luas wilayah

⁵ Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal 22

⁶ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21

Desa Pekuncen adalah 149.625 Ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, hutan negara, dan pemukiman penduduk. Desa Pekuncen dikelilingi oleh Desa Puguh di sebelah utara, Desa Wonosari di sebelah timur, Dukuh Randusari di sebelah selatan, dan Desa Triharjo di sebelah barat. Desa Pekuncen memiliki jalan aspal sepanjang 4 km dan jalan bukan aspal 4 km. Masyarakat Desa Pekuncen mayoritas memeluk agama Islam. Hal itu terlihat jelas ketika memasuki desa tersebut. Penduduknya sangat sopan, ramah tamah, dan saling berbaaur satu sama lain. Dari segi pakaiannya saja dapat terlihat jelas jika sangat taat pada agamanya yaitu agama Islam.

Desa Pekuncen termasuk sebuah desa yang cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kendal dan sekitarnya. Hal itu dikarenakan di desa tersebut terdapat makam salah satu tokoh penyebar agama Islam yaitu Sunan Abinawa (Pangeran Benawa). Keberadaan sang tokoh semasa hidupnya sangat membawa pengaruh besar bagi masyarakat Desa Pekuncen dan sekitarnya. Dengan ilmu- ilmu yang di ajarkannya membuat para penduduk sangat menghormati beliau bahkan sampai beliau wafat jasa-jasanya masih terus di kenang dan ajaran- ajaran dari beliau masih terus dilaksanakan sampai sekarang.⁷

Masyarakat Desa Pekuncen sangat menghormati kebiasaan yang ada dalam masyarakat sejak dari jaman nenek

⁷ Wawancara dengan juru kunci makam Pak Sodikin pada tanggal 16/11/2018 pukul 16.00 WIB)

moyang mereka. Kebiasaan yang dulu dilakukan nenek moyang mereka adalah melakukan ziarah di makam Sunan Abinawa untuk mengenang hari wafatnya beliau dan memanjatkan doa untuk beliau yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di daerah Kendal khususnya Desa Pekuncen. Semasa hidupnya Sunan Abinawa mengembara melakukan perjalanan dari daerah asalnya yaitu Jawa Timur berjalan ke arah barat bersama empat sahabatnya. Sampailah mereka di sebuah hutan yang bernama hutan Kukulan (Desa Sojomerto) yang termasuk wilayah daerah Kendal. Mereka tinggal di hutan Kukulan dan selang beberapa hari mereka melanjutkan perjalanan ke arah utara. Akhirnya mereka menjumpai tempat yang bagus, berada di pinggir sungai yang akan dijadikan untuk tempat tinggal mereka yang di beri nama Desa Parakan yang sekarang berganti nama menjadi Desa Pekuncen.⁸

Sunan Abinawa bersama para sahabatnya menetap di Desa Pekuncen. Mereka menjalankan misinya yaitu menyebarkan ajaran agama Islam melalui dakwah- dakwah mereka. Satu per satu orang berdatangan dengan tujuan ingin berguru kepada Sunan Abinawa yang akhirnya menetap di Desa Pekuncen. Setelah Sunan Abinawa wafat masyarakat terdahulu meneruskan ajaran- ajaran yang didapatnya dari Sunan Abinawa dan di wariskan secara turun temurun sehingga masyarakat dapat

⁸ Purwadi M.Hum, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Perum Pertiama: 2005) hal 67

menjaga kebiasaan- kebiasaan yang telah ada sejak nenek moyang mereka.

Selain menurunkan ajaran ajaran yang diberikan oleh Sunan Abinawa, masyarakat juga terus mengenang sosok Sunan Abinawa sebagai wali yang telah menyebarkan ajaran Islam dengan cara berziarah ke makam Sunan Abinawa yang terletak di sebelah ujung selatan desa. Kebiasaan tersebut selanjutnya di sebut dengan “Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa” yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat penduduknya. Tradisi ini adalah warisan dari nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini.⁹

Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat penduduknya yang berawal dari tokoh Pangeran Benawa (Sunan Abinawa) yang dipercaya sebagai tokoh Wali yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di desa tersebut dan sekitarnya. Tradisi Haul besar dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada malam Jum’at Kliwon di bulan Sura yaitu memperingati hari wafatnya Sunan Abinawa dan Haul (tahlilan) yang dilaksanakan rutin setiap malam Jum’at Kliwon yaitu untuk mendoakan Sunan Abinawa. Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa merupakan upacara tradisional yang didalamnya mengandung nilai- nilai adat istiadat yang masih

⁹ Wawancara dengan juru kunci makam Pak Sodikin pada tanggal 16/11/2018 pukul 16.00 WIB)

dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat penduduknya. Tradisi ini juga memiliki fungsi dan arti penting dalam segala aktivitas kebudayaan bagi masyarakat pelaku tradisinya. Tradisi haul di Makam Sunan Abinawa juga memiliki bentuk dan nilai-nilai untuk diteliti. Bukan sekedar tradisi yang dilaksanakan secara rutin dan turun temurun tetapi juga dilaksanakan untuk maksud- maksud tertentu.

Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dilaksanakan oleh masyarakat penduduknya secara rutin dan turun temurun sampai sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini juga berkembang di luar masyarakat Kendal. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya pengunjung atau peziarah yang berasal dari luar kabupaten Kendal yang datang untuk berziarah (Haul) di makam Sunan Abinawa. Ritual ini dilaksanakan untuk meminta kesejahteraan, keselamatan, dan berkah dengan berdoa di makam Sunan Abinawa yang dipercaya masyarakat penduduknya sebagai tempat keramat. Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal merupakan gejala sosial yang perlu mendapat perhatian penulis untuk meneliti tentang Manajemen Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Tata cara dalam manajemen haul yaitu kegiatan upacara, Tahtiman Al-Qur'an Bighoib (Pembacaan Al-Quran dari Juz 1-30), Perlengkapan Tahtiman Al-Qur'an Bighaib

dan tahlil haul.¹⁰ Kenyataan meningkatnya jumlah jama'ah peziarah dan hal-hal yang mencakup keberhasilan Haul di Makam Sunan Abinawa tidak bisa dilepaskan dari Manajemen yang dilakukannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Dalam Perspektif Dakwah.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan inti permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Dalam Perspektif Dakwah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban untuk mengetahui Bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Dalam Perspektif Dakwah.

¹⁰ Wawancara, Sodiq (ketua takmir masjid abinawa) 28-9-2018 jam 14.30

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara umum, manfaat penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu pengetahuan tentang Penyelenggaraan terutama berkaitan dengan Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Dalam Perspektif Dakwah.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara praktek yang lebih luas tentang Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen yang akan datang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eko Yuli Rahayu 2004 dalam skripsi tentang “Tradisi Bulusan di Kudus (kajian Bentuk dan Makna). Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana bentuk dan makna tradisi bulusan, 2) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap mitos bulusan?, 3)

mengetahui manfaat yang dapat diambil dari tradisi bulusan bagi masyarakat sekitarnya?. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) bentuk tradisi masyarakat yang berhubungan dengan bulusan adalah tradisi pengiriman makanan untuk bulus yang mereka yakini bahwa bulus tersebut adalah leluhurnya dimana dilakukan di rumah Bu Dasih sebagai juru kunci dan tradisi ziarah di makam Mbah Duda, 2) makna yang terkandung dalam tradisi bulusan adalah masyarakat dukuh Sumber di anjurkan untuk mengingat dan mendoakan arwah leluhurnya, 3) tanggapan masyarakat sekitar terhadap tradisi bulusan di daerah Kudus dapat dibedakan menjadi dua yaitu tanggapan terhadap keyakinan dan tanggapan terhadap partisipasi sosial, 4) manfaat yang dapat di ambil bagi masyarakat sekitar adalah manfaat dalam bidang ekonomi, religius, pendidikan, sosial, dan budaya.

Perbedaan penelitian Tradisi Bulusan dengan Tradisi Haul Sunan Abinawa terletak pada bentuk tradisinya. Masing-masing tradisi di setiap daerah memiliki ritual yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadikan salah satu alasan mengapa tradisi sangat menarik untuk di teliti.

Dengan adanya penelitian tradisi di beberapa daerah, maka dapat diketahui perbedaan yang ada dalam setiap ritual dan bentuk tradisi yang ada di daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Kelebihan dari skripsi yang berjudul tradisi bulusan di Kudus terletak pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengungkap sebuah tradisi masyarakat Kudus yang belum

dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan kelemahan yang ada dalam skripsi tradisi bulusan di Kudus terletak pada apa yang dikaji. Penulis hanya menjelaskan satu makna saja. Dalam penelitian pada tradisi Haul di makam Sunan Abinawa akan diuraikan secara jelas bentuk, fungsi, dan makna apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi secara maksimal sehingga hasil akhirnya akan lebih sempurna.

Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus untuk mengetahui bagaimana Tradisi Bulusan di Kudus (kajian Bentuk dan Makna)”. Persamaanya adalah sama sama untuk mengetahui bagaimana sebuah tradisi itu dilakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Endang Istianah 2004 dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Persepsi Masyarakat)”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui bentuk tradisi kliwonan, 2) untuk mengetahui fungsi yang dapat di ambil dari tradisi kliwonan tersebut bagi masyarakat pendukungnya, 3) untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi kliwonan. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) bentuk tradisi masyarakat yang berhubungan dengan mitos tradisi kliwonan terdiri dari empat bentuk, 2) fungsi mitos kliwonan bagi masyarakat pendukungnya

ada lima. Perbedaan penelitian Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang dengan Tradisi Haul Sunan Abinawa terletak pada bentuk tradisi dan proses tradisinya. Bentuk dari tradisi kliwonan berhubungan dengan mitos di dalamnya, sedangkan bentuk tradisi Haul Sunan Abinawa berhubungan dengan seorang tokoh penyebar agama Islam atau sejarah yang melatar belakangi tradisi. Dalam proses ritualnya, setiap tradisi mempunyai proses ritual yang berbeda- beda. Pada skripsi yang berjudul tradisi kliwonan di Kabupaten Batang mempunyai kelebihan dalam hal memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas sedangkan kelemahannya terdapat pada rumusan masalah yang dikaji yaitu hanya mengkaji bentuk-bentuk dan fungsinya saja sedangkan maknanya tidak dikaji. Dalam penelitian pada tradisi Haul di makam Sunan Abinawa ini akan dikaji fungsi, dan maknanya secara jelas.

Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah. Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus bagaimana Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Persepsi Masyarakat. Persamaannya adalah sama-sama megkaji sebuah tradisi dan ingin mengetahui lebih lanjut bentuk dan fungsi tradisi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatehah 2004 dalam skripsinya tentang “Tradisi Syawalan di Krapyak

Pekalongan Suatu Pendekatan”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) apakah fungsi tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan bagi kehidupan masyarakat pendukungnya?, 2) apakah makna simbolik perlengkapan pelaksanaan tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan?, 3) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan?. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk dengan adanya hasil penelitian tersebut penulis berbeda fokus.

Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah. Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus bagaimana Tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan Suatu Pendekatan”. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Karya Ahmad Amir Aziz, dkk, 2004 dengan judul “Kekeramatan Makam (Study Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok. (Pendekatan kualitatif dan pendekatan Antropologis). Pendekatan kualitatif dipakai karena obyek penelitian berupa gejala yang dianggakan, yang mudah dijelaskan dengan kata-kata sehingga dinamikannya dapat ditangkap secara utuh. Penelitian ini berusaha memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual

dan tradisi yang telah berlangsung lama dan di ikuti banyak orang. Fokus penelitian ini yaitu Makam Loang Balok Bintaro dan Batu layar, semuanya menunjukkan kekuatan dahsyat dalam prospektif masyarakat. Subyek penelitian adalah para peziarah di ketiga Makam tersebut, para tokoh agama dan masyarakat. Kesimpulan berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam tidaklah bersifat tunggal. Banyak motivasi dan tujuan yang diinginkan oleh masing-masing peziarah sesuai dengan niatan yang paling dalam (Aziz, dkk 2004: 78). Pada makam kuno di Lombok pada kenyataannya masyarakat masih percaya akan tradisi, keyakinan dan ritual pada masa lalu.

Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah. Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus untuk mengetahui bagaimana “Kekeramatan Makam (Study Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok. Persamaannya adalah sama-sama ingin meneliti Makam-makam kuno yang sampai sekarang masyarakat luas masih mempercayainya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zarkasyi Abdul Salam, dkk 1998 dengan judul “Ziarah Budaya” (Pendekatan Kebudayaan atau Etnografi) Pendekatan ini menggambarkan keterjadian unsur-unsur satu sama lain dalam satu kesatuan

secara integratif, berfungsi, beroperasi dan bergerak dalam kesatuan sistem budaya. Sasaran yang dituju adalah masyarakat dan kebudayaannya. Tujuan dan manfaat penelitiannya adalah mendeskripsikan tradisi dan tatacara ziarah makam raja-raja mataram di Imogiri dalam kaitannya dengan persepsi pengunjung khususnya kalangan peziarah muslim menurut latar belakang pemahaman yang dimiliki pengembangan studi sosial, keagamaan islam analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumntasi (Sugiyono, 2007: 335).

Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus untuk mengetahui Bagaimana Ziarah Budaya” (Pendekatan Kebudayaan atau Etnografi). Persamaannya adalah sama-sama mengkaji sebuah tradisi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Letak persamaannya pada penelitian pertama kedua dan kelimiyaitu metode dakwah yang digunakan oleh Kiai sedangkan penelitian pertama, kedua, dan ketiga yaitu sama-sama membahas tentang Tradisi Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa

Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal
Perspektif Dakwah.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.¹¹

Jenis penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang.¹² Pendekatan dalam penelitian ini

¹¹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 43.

¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) hal.51

menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.¹³ Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah merupakan rekaman atau gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta. Apabila data tersebut diolah maka ia akan menghasilkan suatu informasi.¹⁴ Informasi atau keterangan tidak semuanya merupakan data penelitian . Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.¹⁵ Sumber data adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh. Data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta 2011) hal. 14

¹⁴ Jusuf, Soewaji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Mitra Wacana Media: 2012) hal 145

¹⁵ Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya; 2004) hal 3

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yaitu data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama.¹⁶ Sumber data primer penelitian ini adalah takmir masjid, juru kunci makam, atau penjaga makam, masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.¹⁷ Dalam hal ini data yang diambil yakni dari buku-buku literatur yang mendukung dengan pembahasan penelitian ini seperti mengatur tentang Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui

¹⁶ Saefudin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007) hal 16

¹⁷ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2006), hal. 30.

teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁸

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.¹⁹ Wawancara dalam penelitian menggunakan wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pengumpul data telah menyiapkan. Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta: 2016) hal 308

¹⁹ Imam, Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2013) hal. 160

Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah. Wawancara yang dilakukan oleh penulis yakni dengan Takmir Masjid dan Pengelola Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²⁰ Observasi juga merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah. Metode tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya dari narasumber terkait. Adanya teknik observasi, peneliti diharapkan mampu membaca fenomena yang terjadi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar atau karya-karya monumental

²⁰ Imam, Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2013) hal. 163

dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.²¹

4. Teknis Analisis Data

Analisis data yaitu suatu cara yang digunakan untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data tertentu, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkret tentang permasalahan yang diteliti dan dibahas.²² Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka langkah awal yang dilakukan adalah dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber mulai dari wawancara, dokumentasi, observasi dan data yang diperoleh dari pustaka dengan mengadakan reduksi data. Reduksi data menurut Miles dan Huberman diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta: 2016) hal 204

²² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 205.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Penulisan penelitian agar dapat menguraikan permasalahan dalam penelitian lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dan menjawab permasalahan dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis membagi kerangka penelitian ini menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi.

Bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian.

Bab II Kerangka Teori Penyelenggaraan Tradisi Haul. Bab ini menguraikan secara umum yang pertama, Konsep Penyelenggaraan yang meliputi Pengertian Penyelenggaraan, Pentingnya Tradisi Haul. Kedua, Tradisi Haul Perspektif Dakwah yang meliputi, Fungsi Tradisi, Manfaat Haul, dakwah dan unsur-unsur dakwah. Ketiga, Penyelenggaraan Tradisi Haul Perspektif Dakwah meliputi Penyelenggaraan Tradisi Haul Perspektif Dakwah, Fungsi-fungsi manajemen dan unsur-unsur manajemen.

Bab III Gambaran Umum Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Pertama, Membahas mengenai gambaran umum Makam Sunan Abinawa mulai dari sejarah sunan Abinawa dan letak geografis Kedua, Penyelenggaraan Tradisi Haul Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Dalam Perspektif Dakwah meliputi Penyelenggara Tradisi Haul, Fungsi-fungsi manajemen dan unsur-unsur manajemen.

Bab IV Analisis Data Penelitian. Bab ini berisi Analisis dan hasil penelitian berdasarkan teori dan praktek penerapan Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah.

Bab V Penutup Bab ini terdiri atas kesimpulan, Saran atau rekomendasi.

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan biodata penulis.

BAB II

PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL DI MAKAM SUNAN ABINAWA PERSPEKTIF DAKWAH

1. Penyelenggaraan Tradisi Haul

a. Pengertian Penyelenggaraan

Menurut G.R Terry “Pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut²³

Definisi pelaksanaan program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, Sedangkan Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida (2008:9) mengungkapkan definisi program sebagai, “segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh.” Lebih lengkap lagi, menurut Hasibuan mengungkapkan bahwa program adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum

²³ M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah mada University press, 2015), hal 20

sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan²⁴

Selain itu, definisi program juga termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa Program adalah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai sasaran tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.

Proses Pelaksanaan suatu program sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil, ataupun gagal sama sekali apabila ditinjau dari wujud hasil yang dicapai atau outcomes. Karena dalam proses tersebut turut bermain dan terlihat berbagai unsur pengarnya bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian sasaran suatu program.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur dan sumber daya dimaksudkan membawa suatu hasil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pelaksanaan Program* 2010

Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak yang berbeda misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, adminintrasi, dan sebagainya. Masing masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna.²⁵ menyelesaikan tugas secara efesien dan efektif adalah penting. Akan tetapi, yang lebih penting yaitu mengetahui tentang hal – hal yang harus di lakukan dan memastikan bahwa tugas yang di selesaikan bergerak ke arah tujuan. Apa yang harus dicapai oleh seorang manajer dan mengapa ia berusaha untuk mencapainya selalu merupakan pertanyaan yang baik untuk di ajukan dalam manajemen.

Tujuan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan oleh seseorang; tujuan merupakan objek atas satu tindakan. Misalnya, berusaha meningkatkan moral/semangat dan kegairahan kerja bawahan, mengurangi kemangkiran. Secara empiris luasnya sesuatu yang ingin di realisasikan termasuk dalam pengertian tujuan manajemen. Batas yang diilustrasikan untuk suatu organisasi tertentu dapat mengandung lebih dari satu pernyataan seperti suatu yang ingin di realisasikan tujuan manajemen juga mengandung arti ketetapan. Gagasan yang

²⁵Siswanto, *Pengantar manajemen* (jakarta, Bumi aksara, 2006), hal. 1

dinyatakan dengan istilah yang samar samar, dan arti kembar memiliki nilai manajemen yang minimum. Untuk mengilustrasikan hal yang demikian, suatu yang ingin di realisasikan, seperti hasilkan sebanyak banyaknya, menangkan sebanyak banyaknya, selesaikan secepat mungkin, merupakan pokok yang interpretasi yang heterogen dan sering memberikan dampak adanya kekacauan. Akhirnya, pengarahannya ditunjukkan oleh tujuan. Hal itu karena tujuan pada umumnya menunjukkan hasil yang harus di realisasikan dan memisahkan hasilnya dari berbagai hal yang ingin di realisasikan yang mungkin ada istilah manajemen, terjemahannya dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman berbagai istilah yang di pergunakan, seperti ketatalaksanaan. Manajemen dan pengurusan untuk menghindari penafsiran yang berbeda beda.

Manajemen dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama: Mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi) , kedua: melihat manajemen lebih luas dari administrasi dan ketiga: pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identic dengan administrasi. Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang ilmu

pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugasnya.²⁶

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Terry, yang dikutip Anoraga, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan. Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan

²⁶ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Indonesia, Cet II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) hal 623

baik secara perorangan maupun secara bersama-sama atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.²⁷

b. Pentingnya Penyelenggaraan

Ada beberapa Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pelaksanaan kegiatan yaitu:

1. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi pelaksana.
2. Resources (Sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggungjawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
3. Disposisi sikap dan komitmen pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program
4. Struktur birokrasi adalah yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program.²⁸

²⁷ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet IV* (Yogyakarta: BPPFE, 1980) hal 3

²⁸ Syukur Abdullah 1987, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansiny dalam Pembangunan* (Persadi : ujung pandang) hal 41

c. Pengertian Tradisi Haul

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat.²⁹ Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamwak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.³⁰

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.³¹

²⁹ Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal 22

³⁰ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21

³¹ Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermedia, 1992),hal. 14

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-

kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengna manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengna kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana prilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang. Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.³²

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang teridiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan

³² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011),hal. 70

satu dengan yang lain.³³ Dengan demikian menyalahi suatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit inilah tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih tetap bertahan hidup di masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya.

Lingkup masyarakat Jawa, tradisi sangat dikenal bahkan dihormati oleh masyarakat pendukung dimana tradisi tersebut berada. Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat. Bagi masyarakat Jawa tradisi sudah dianggap sebagai kebiasaan bersama yang dilakukan bersama-

³³ Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hal. 30

sama dalam masyarakat yang dilaksanakan secara rutin dan diturunkan dari nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga merupakan warisan kebudayaan dari leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang tetapi keberadaannya masih tetap bertahan dan semakin berkembang sampai sekarang.

Masyarakat mempunyai tradisi yang masih dipercayai keberadaannya. Tradisi itu tidak terlepas dari bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Tradisi sama dengan adat-istiadat yaitu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya yang menata tindakan manusia dalam kehidupan dari beberapa pengertian tradisi diatas dapat disimpulkan bahwa, tradisi merupakan suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang dan telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang dan di wariskan turun- temurun sampai sekarang, sehingga tradisi tersebut mengalami beberapa perubahan

Salah satu tradisi dan budaya Islam Jawa yang masih hidup adalah adanya penghormatan kepada makam- makam orang suci, baik ulama atau kyai. Orang berdatangan ke makam untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar di ampuni dosanya oleh Allah SWT (Koentjaraningrat dalam Kebudayaan Jawa 1984: 328).

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁴

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai

³⁴ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), hal. 1

perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan darimasa lalu ke masa kini."³⁵

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan

³⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hal 70

berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.³⁶

Suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dangagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

³⁶ Terdapat dalam buku H. Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 100

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

2. Pengertian Haul

Pengertian haul dalam istilah fiqih, berarti genap satu tahun, Sedangkan dalam tradisi dikalangan umat Islam baik yang berada di Timur Tengah maupun di Indonesia, haul adalah sebagai hari peringatan wafatnya seseorang yang dihormati, walaupun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat tradisi seperti ini belum berkembang namun jika kita melihat apa yang dilakukan saat penyelenggaraan haul berupa bacaan do'a yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam.³⁷

Secara bahasa kata haul berasal dari bahasa Arab, yang artinya setahun, peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun. Peringatan ini dapat berlaku bagi siapa saja, tidak

³⁷ Mohammad Subhan, *Antologi NU Cetakan I*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 200

terbatas pada orang-orang NU. Gema haul akan lebih terasa dahsyat apabila yang meninggal itu adalah seorang tokoh yang memiliki kharismatik, ulama besar, atau pendiri pesantren. Sedangkan kata haul (peringatan satu tahun setelah kematian) diambil sebuah ungkapan yang berasal dari hadits Nabi SAW “Artinya

Rasulullah berziarah ke makam Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dalam perang Uhud dan makam keluarga baqi’; dia mengucapkan salam dan mendokan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan (HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah)³⁸

Haul adalah suatu tradisi yang berkembang kuat di kalangan masyarakat Jawa berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepada pada hari, tanggal dan pasaran kematiannya.³⁹ Acara haul seringkali diisi dengan tahlil dan pembacaan do’a-do’a lain secara bersama-sama, lalu selamatan dengan membagikan sedekah. Kadang ditambah dengan ceramah agama dari para kiai. Dalam skala besar, biasanya ditambah lagi dengan seminar, hadrah, sekabupaten atau se propinsi. Istilah haul sering digunakan di

³⁸ Terdapat dalam buku H. Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 272

³⁹ Mohammad Subhan, *Antologi NU Cetakan I*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 119

dalam kegiatan-kegiatan urusan zakat, yakni zakat suatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun (*haul*). Sedangkan pengertian yang biasa berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa, istilah haul biasanya diartikan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama atau para pejuang Islam.⁴⁰

Haul menurut Gus Mus adalah memperingati ulang tahun wafat, ‘‘Mengapa kalau Rasulullah yang diperingati kelahirannya, bukan wafatnya? Sedangkan ulama diperingati wafatnya bukan kelahirannya, ‘’kata Gus Mus. Di Indonesia hanya ada dua figure yang diperingati hari lahirnya yaitu Rasulullah SAW pada tanggal 12 Rabiulawal dan RA Kartini pada tanggal 21 April. Mereka diperingati hari lahirnya karena menandai sejarah kehidupan.⁴¹

Sedangkan menurut KH. M. Hanif Muslih Lc. Rasulullah SAW ketika lahir sudah mempunyai keistimewaan yang dahsyat, menggoncangkan dunia, diantaranya *pertama*, kelahiran Rasulullah diterima oleh semua pihak, karena kelahirannya memang dinanti-nantikan oleh mereka, *kedua*, Raja Abrahah dan bala tentaranya yang digambarkan oleh Al-

⁴¹ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang:PT karya Toha Putra, 2006) hal 90

Qur'an sebagai tentara terkuat pada saat itu, karena mempunyai bala tentara yang tidak hanya berkuda saja tetapi juga bergajah, suatu gambaran yang begitu kuat dan perkasanya tentara raja Abrahah itu, tetapi dengan kelahiran Rasulullah SAW tentara itu dibinasakan oleh Allah Azza wa Jalla. Sementara seorang ulama pada saat dilahirkan tidak mempunyai keistimewaan apapun, masih awam, masih kosong seperti halnya bayi-bayi yang lain seperti kebanyakan bayi pada umumnya. Akan tetapi mereka baru mempunyai keistimewaan setelah menjadi seorang tokoh atau ulama dan meninggal tetap dalam posisi ketokohan dan keulamaan. Inilah yang mendasari ulama dihauli, bukannya diperingati hari lahirnya.⁴² Dari hal tersebut diatas nampak kesesuaian antara makna *lughawy* haul dengan acara haul dimaksud. Sebab dalam kenyataannya acara haul dilakukan satu tahun sekali, yaitu pada hari kematian atau wafatnya orang yang dihauli.

Bagi orang Jawa menyebutnya haul dengan *khol*, meskipun bagi mereka yang sudah tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara semacam ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Jawa. Haul sudah menjadi tradisi yang menjanjikan di kalangan umat Islam dan haul sudah dianggap

⁴² M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang: PT karya Toha Putra, 2006) hal 110

sebagai penghubung bagi generasi penerus dan generasi orde keagamaan,⁴³

Misalnya haul sunan abinawa yang pada masanya beliau memiliki kharisma yang sangat tinggi. Haul menghadirkan nuansa kharisma seorang leluhur yang datang sebagai manifestasi dari kharisma tersebut. Semakin besar kharismanya maka semakin besar nuansa haul tersebut. Maka tak salah bila haul Sunan abinawa tetap memiliki pengaruh bagi masyarakat Desa Pekuncen. Upacara haul Sunan abinawa di Desa Pekuncen tetap dilestarikan karena merupakan salah satu bentuk penghargaan untuk mengenang jasanya. Penghargaan tersebut diberikan karena Sunan abinawa telah dianggap berjasa dalam membabat Desa Pekuncen sebelum desa tersebut belum ada. Selain itu karena dalam masyarakat Jawa masih mempunyai keyakinan-keyakinan terhadap tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan *magic* seperti, makam leluhur, pohon besar dan lain sebagainya.⁴⁴

2. Tradisi Haul Perspektif Dakwah

a. Fungsi Tradisi

⁴³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 184

⁴⁴ Soekmono R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Kanisius, 1986), hal. 9

Tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat dapat terus dipertahankan jika peran masyarakat pendukungnya sangat mendukung adanya tradisi dan terus memeliharanya. Keberlangsungan sebuah tradisi juga tergantung apakah tradisi tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sesuai dengan kegunaan atau fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi yang terdapat dalam masyarakat juga harus memiliki fungsi yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya sehingga tradisi tersebut tetap bisa bertahan.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.⁴⁵

Menurut Shils Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain.⁴⁶

⁴⁵ Suyanto Bagong & Narwoko J.D, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta:Kencana, 2007) hal 24

⁴⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Purnada Media Grup, 2007), hal 74

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu sepeti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu

dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat didalam kritis.

Adapun fungsi yang terdapat pada Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut *Pertama*, Sebagai sebuah bentuk hiburan. Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal merupakan sebuah warisan budaya yang di dalamnya mengandung adat istiadat dan norma-norma yang masih dipelihara dan diakui keberadaannya sampai sekarang.⁴⁷

Kedua, Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Tradisi haul di makam Sunan Abinawa adalah warisan dari nenek moyang yang masih tetap hidup sampai sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan norma-norma dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisinya dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat penduduknya Tradisi ini masih dipelihara dan diakui keberadaannya sampai sekarang

⁴⁷ Suyanto Bagong & Narwoko J.D, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta:Kencana, 2007)

Ketiga, Sebagai alat pendidikan anak-anak. Tradisi haul di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah bentuk tradisi yang terdapat di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal yang perlu pelestarian agar keberadaannya dapat terus bertahan dari generasi ke generasi. Keberadaan tradisi khaul ini telah diakui bahkan dijalankan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya *Keempat*, Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Tradisi haul di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah wujud budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pekuncen. Tradisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya dengan berbagi kepentingan. Tradisi haul di makam Sunan Abinawa adalah warisan dari nenek moyang yang masih tetap hidup sampai sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan norma-norma dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisinya dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya.

b. Manfaat Haul

Ada beberapa manfaat dari haul itu, antara lain:

Pertama, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga hal itu akan menimbulkan dampak pada

diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh.

Kedua, untuk *meneladani* amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu biasanya acara haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (manaqib) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktilasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka.

Ketiga, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya.

Keempat, Sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.⁴⁸

⁴⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal.

c. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*da’wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah memanggil, menyeru atau mengajak (*da’a, yad’u, da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da’i* dan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi disebut dengan *mad’u*⁴⁹ Pengertian dakwah yang berarti ajakan dan seruan kepada hal-hal yang baik dapat dijumpai di dalam ayat al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125 “Artinya Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka yang baik.

Secara etimologi atau istilah, kata dakwah didefinisikan oleh banyak tokoh dengan berbagai pengertian sebagai berikut:

- 1) Menurut A. Hasjmy, adalah mengajak orang lain untuk menyakini mengamalkan aqidah dan syari’at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
- 2) Menurut Sayyid Quthub, adalah sebuah usaha mewujudkan system Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar,

⁴⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo) hal 1

seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 3) Menurut Hamzah Yakub, adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 4) Menurut Masdar Helmy, adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 5) Menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat⁵⁰

Berdasarkan penelusuran akar kata (*etimologis*), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*),menggundang (*to invite*), mengajak (*to summer*),menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).

Secara konseptual dakwah dipahami oleh pakar secara beragam. Ibnu Taimiyah, misalnya, mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya

⁵⁰ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang) hal 99

sekaligus mentaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu, Abdul Munir mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat, sedangkan Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat⁵¹

d. Unsur-unsur Dakwah

Kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah adalah meliputi;

- a) Subjek Dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.
- b) Objek Dakwah adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

⁵¹ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang) hal 100

- c) Materi atau Pesan Dakwah. Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *dai* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Materi atau pesan dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.⁵²
- d) Media Dakwah. Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima yaitu: *Pertama*, lisan inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. *Kedua*, Tulisan, buku majalah, surat kabar; surat, e-mail, sms, spanduk dan lain-lain. *Ketiga*, Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya. *Keempat*, Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi,

⁵² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal 9

internet, dan sebagainya. *Kelima*, Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

- e) Efek Dakwah. Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah⁵³

3. Penyelenggaraan Tradisi Haul Perspektif Dakwah

a. Penyelenggaraan Tradisi Haul Perspektif Dakwah

Menurut G.R Terry “Pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut⁵⁴

Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa merupakan sebuah adat istiadat atau upacara tradisional keagamaan yaitu agama Islam. Upacara haul merupakan kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukung

⁵³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal 9

⁵⁴ M. Manullang , *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah mada University press, 2015), hal 20

tradisinya dengan maksud dan tujuan untuk menghormati dan memuliakan sang tokoh yaitu Sunan Abinawa yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam.

Upacara haul juga ditujukan sebagai sarana memohon ampun dan mengirim doa atau memanjatkan doa sebagai peringatan Tokoh Sunan Abinawa dipercaya sebagai wali penyebar agama islam di daerah Kendal dan sekitarnya. Kisah hidupnya tertulis dalam Babad Tanah Kendal yang di tulis oleh Achmad Hamam Rochani. Salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi khaul ini adalah sebagai sarana menghormati dan mengenang akan keberadaan dan jasa- jasa yang telah beliau berikan tepatnya kepada masyarakat desa Pekuncen yang selanjutnya disebut dengan Tradisi khaul jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa⁵⁵

b. Fungsi – Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi Manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.⁵⁶ Kemudian menurut Manulang fungsi-fungsi manajemen adalah

⁵⁵ Wawancara dengan juru kunci makam Pak Sodiq pada tanggal 27 november 2018

⁵⁶ Malayu S.P Hasibuan, Manajemen dasar, Pengeertian dan Masalah (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal 198

serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan. Sifat dasar manajemen adalah sangat beragam, karena mencakup banyak dimensi aktivitas dan lembaga. Manajemen berhubungan dengan semua aktivitas organisasi dan dilaksanakan pada semua level organisasi. Karena itu manajemen bukan merupakan sesuatu yang terpisah atau pengurangan fungsi suatu organisasi tidak hanya memiliki mengelola satu bidang tetapi juga sangat luas sebagai contoh: bidang produksi, pemasaran, keuangan atau personil. Dalam hal ini manajemen suatu proses umum terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi. Tegasnya manajemen adalah suatu perpaduan aktivitas.⁵⁷

Aktivitas manajemen mencakup spectrum yang sangat luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, sampai mengawasi kegiatan untuk mencapai tujuan. Maka dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi.⁵⁸ Menurut George R. Terry fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian-bagian tubuh tersebut dapat melaksanakan fungsi dalam

⁵⁷ Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Menembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal 51

⁵⁸ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 60.

mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen terdiri dari sebagai berikut: *Perencanaan (Planing)*, *Pengorganisasian (Organizing)*, *Penggerakan (Actuating)*, *Pengawasan (Controlling)*

Dari definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi misi dapat tercapai. Adapun bagian-bagian dalam manajemen tersebut lebih dikenal dengan (POAC) *Perencanaan (Planing)*, *Pengorganisasian (Organizing)*, *Penggerakan (Actuating)*, *Pengawasan (Controlling)*.

1. *Perencanaan (Planing)*

Perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen, karena *organizing*, *actuating* dan *controlling*, harus terlebih dahulu direncanakan. Adapun pengertian perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.⁵⁹

⁵⁹Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Refika Aditama, 2008), hal 13.

Dari definisi tersebut penulis mengambil kesimpulan perencanaan adalah suatu kegiatan membuat urutan-urutan tentang tindakan yang akan dilaksanakan agar tujuannya dapat tercapai. Dalam perencanaan harus diusahakan untuk menjawab enam pertanyaan yaitu: apa yang harus dikerjakan, mengapa ia harus dikerjakan, bagaimana ia harus dikerjakan, dimana ia harus dikerjakan dan kapan ia harus dikerjakan. Karena perencanaan yang baik akan memperlancar proses visi dan misi perusahaan yang hendak dicapai. Dean R. Spizer dalam Munir dan Wahyu menyebutkan “Siapa yang gagal dalam membuat rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan kegagalannya.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan serangkaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit-unit tertentu, seperti kerja-kerja manajerial, teknis dan lain sebagainya.⁶⁰

3. Penggerakan (*Actuating*)

Fungsi penggerakan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi penggerak dan pelaksanaan

⁶⁰ Robbin, S.P. *Prilaku Organisasi, Jilid I Terj. Tim Indek* (Jakarta: PT Indek Gramedia, 2003), hal 5.

dalam istilah lainnya yaitu *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi) dan *commanding* (memberikan komando atau perintah).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan diartikan sebagai usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil atau prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana. Dari definisi tersebut ada kemungkinan timbul anggapan bahwa kegiatan pengawasan itu bersifat negatif dan merupakan penghambat, karena pengawasan dilihat sebagai kegiatan mencari dan memperbaiki penyimpangan yang sedang atau telah terjadi. Mengingat bahwa pada dasarnya dalam kegiatan apa pun sering terjadi kekeliruan, melemahnya usaha, ketidak efektifan petunjuk-petunjuk, sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka fungsi pengawasan mutlak diperlukan.

c. Unsur-unsur Manajemen

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seorang manajer membutuhkan sarana manajemen yang disebut dengan unsur manajemen. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Manullang sebagaimana dikutip oleh

mastini tentang unsur manajemen tersebut, terdiri atas manusia, material, mesin, metode, money dan markets, setiap unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan dan peranan bagi suatu manajemen agar untuk mengetahui bahwa manajemen memiliki unsur-unsur perlu dimanfaatkan unsur-unsur manajemen tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dijelaskan unsur-unsur manajemen seperti di bawah ini.⁶¹

1. *Man* (Manusia)

Merupakan orang-orang yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam operasional suatu organisasi, *man* merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki organisasi, hal ini termasuk penempatan orang yang tepat, pembagian kerja, pengaturan jam kerja dan lain sebagainya.

Manusia (*man*) menjadi sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu tersendiri atau manusianya. Berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti yang dapat ditinjau dari sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan dan pengawasan atau dapat pula kita tinjau dari sudut bidang, seperti penjualan, produksi, keuangan dan personalia.

⁶¹ Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen* (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), hal 61.

Man atau manusia ataupun juga sering diistilahkan dengan sumber daya manusia dalam dunia manajemen merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan. Manusia yang merancang tujuan, menetapkan tujuan dan manusia jugalah yang nantinya akan menjalankan proses dalam mencapai tujuan yang ditetapkan tersebut. Sudah jelas tanpa adanya manusia maka tidak akan pernah ada proses kerja karena manusia pada dasarnya adalah makhluk kerja.

2. *Money* (Uang)

Merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan, uang merupakan modal yang dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan program atau rencana yang telah ditetapkan, uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai seperti pembelian alat-alat, bahan baku (penolong), pembayaran gaji dn lainnya. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan atau ketidاكلancaran proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.

3. *Material* (Material)

Material adalah bahan-bahan baku yang dibutuhkan biasanya terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi dalam operasi awal guna menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual. Dalam

proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

4. *Machine* (Mesin)

Adalah merupakan peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual. Mesin yang digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

Kemajuan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa lalu sebelum Revolusi Industri terjadi, bahkan sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia.⁶²

5. *Methods* (Metode)

Merupakan cara yang ditempuh teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya pekerjaan manajer dalam mewujudkan rencana operasional. Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang

⁶² Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal 15

tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan aktivitas bisnis.

Untuk melakukan kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

6. *Market (Pasar)*

Merupakan pasar yang hendak dimasuki hasil produksi baik barang atau jasa untuk menghasilkan uang, mengembalikan investasi dan mendapatkan profit dari hasil penjualan atau tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya.⁶³

Bagi badan yang bergerak dibidang industry maka sarana manajemen penting lainnya seperti pasar-pasar atau market. Untuk mengetahui bahwa pasar bagi hasil produksi. Jelas tujuan perusahaan industry tidak mustahil semua itu dapat diurai sebagian dari masalah utama dalam perusahaan industry adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada. Jika mungkin, mencari pasar baru untuk hasil produksinya. Oleh karena itu. Market merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya.

⁶³Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal 11-13

Baik bagi perusahaan industry maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba.

Dari beberapa unsur-unsur manajemen di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia adalah unsur dan sarana utama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti dari sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan dan pengawasan hanya dapat dilakukan oleh manusia ataupun juga sering diistilahkan dengan sumber daya manusia dalam dunia manajemen merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan.

BAB III

PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL DI MAKAM SUNAN ABINAWA

A. Sejarah Sunan Abinawa

1. Sunan Abinawa

Pangeran Benawa adalah raja Ketiga Kesultanan Pajang yang memerintah tahun 1586-1587, bergelar Sultan Prabuwijaya. Pangeran Benawa adalah putra Sultan Hadiwijaya alias Jaka Tingkir, raja pertama Pajang. Sejak kecil ia dipersaudarakan dengan Sutawijaya, anak angkat ayahnya, yang mendirikan Kesultanan Mataram. Pangeran Benawa memiliki putri bernama Dyah Banowati. Selain itu, Pangeran Benawa juga memiliki putra bernama Pangeran Radin. Pangeran Benawa dikisahkan sebagai seorang yang lembut hati. Ia pernah ditugasi ayahnya untuk menyelidiki kesetiaan Sutawijaya terhadap Pajang. Waktu itu Benawa berangkat bersama Arya Pamalad (kakak iparnya yang menjadi adipati Tuban) dan Patih Mancanegara. Semasa hidupnya Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) mengembara melakukan perjalanan dari daerah asalnya yaitu Jawa Timur berjalan ke arah barat bersama empat sahabatnya. Sampailah mereka di sebuah hutan yang bernama hutan Kukulan (Desa Sojomerto) yang termasuk wilayah daerah Kendal. Mereka tinggal dihutan Kukulan dan selang beberapa hari mereka melanjutkan perjalanan ke arah utara. Akhirnya

mereka menjumpai tempat yang bagus, berada di pinggir sungai yang akan dijadikan untuk tempat tinggal mereka yang di beri nama Desa Parakan yang sekarang berganti nama menjadi Desa Pekuncen.⁶⁴

Pangeran Benawa serta Adipati Tuban, Tumenggung Manca Negara bersedia, lalu berangkat bersama para prajurit. Di Pajang ada seorang menteri bernama Pangalasan yang sudah kenal begitu baik dengan Senopati. Pangalasan segera mengutus abdi ke Mataram memberi tahu Senopati bahwa Sultan mengirim utusan yang dipimpin Pangeran Benawa dengan membawa prajurit lengkap siaga-perang. Senopati setelah mendengar cerita itu, segera menjemput mereka ke Randu Lawang. Orang-orang Mataram beramai-ramai ikut menjemput dengan membawa hidangan. Pangeran beserta beserta seluruh prajuritnya bersama-sama makan secara merata. Pangeran Benawa berkata kepada Tumenggung Manca Negara bahwa berita yang sampai pada Rama Prabu itu bohong semua. Kakang Senopati tidak punya niat bermusuhan dengan Kanjeng Rama. Pangeran lalu naik gajah berdua bersama Senopati, beserta seluruh balanya.⁶⁵

⁶⁴ Purwadi M.Hum, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Perum Pertiama: 2005) hal 67

⁶⁵ W.L Olthof, *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* (Yogyakarta: Gejayan, 2017) hal 99-100

Sesampainya di Pajang lalu beliau menghadap Sultan. Pangeran Benawa dan Adipati Tuban laporannya berbeda. Laporan Pangeran Benawa menyatakan bahwa Senopati itu begitu baik serta sangat hormat sekali dengan orang Pajang. Sementara laporan Pangeran Benawa menyatakan bahwa Senopati dan Tumenggung Manca Negara, Senopati betul betul mau memberontak, berniat memusuhi Pajang. Tandanya telah membuat benteng dan jagang parit yang dalam di sekitar benteng. Serta menyombongkan kesaktiannya. Putranya yang bernama Raden Rangga, menimpuk ke orang dari Tuban hingga pecah kepalanya, meninggal seketika. Kanjeng Sultan pusing setelah mendengar laporan keduanya berbeda, Semua laporan itu tidak ada yang saya terima. Ki Benawa itu laporannya benar, kiranya tak mungkin Senopati berani dengan saya. Karena telah saya ambil putra sejak kecil, sudah seperti anak kandung sendiri, serta banyak ajaran yang telah saya berikan. Setelah dewasa saya muliakan Mataram. Pasti ia akan membalas semua kebaikan saya. Adapun laporan Adipati Tuban dan Tumenggung Mancanegara itu benar juga, jika Senopati berniat menaklukan Pajang. Tumenggung Manca Negara dan Adipati Tuban unjuk atur Kanjeng Sultan. Jika di Mataram akan ada raja besar, menguasai seluruh tanah Jawa. Bagaimana kalian akan merekayasa, mengubah rencana Allah Adipati Tuban dan

Tumenggung Manca Negara menunduk, tidak dapat menjawab. Kanjeng Sultan lalu masuk ke dalam istana.⁶⁶

2. Letak Geografis

Desa Pekuncen adalah salah satu desa yang termasuk bagian dari wilayah kecamatan Pegandon kabupaten Kendal. Desa Pekuncen terletak di bagian paling selatan wilayah kecamatan Pegandon dengan jarak tempuh dari kecamatan sekitar 15 menit sepanjang 3 km. Luas wilayah desa Pekuncen adalah 149. 625 Ha.

Desa Pekuncen dikelilingi oleh desa Puguh di sebelah utara, desa Wonosari di sebelah timur, didukuh Randusari di sebelah selatan, dan desa Triharjo di sebelah barat. Wilayah Desa Pekuncen memiliki 5 dukuh, 5 RW, dan 14 RT. Banyaknya rumah penduduk menurut data tahun 2003 sebanyak 442 rumah. Potensi alam Desa Pekuncen sudah dapat dikatakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, yaitu terdapat lahan pertanian, perkebunan, dan perhutanan yang begitu luas.

B. Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Perspektif Dakwah

1. Penyelenggaraan Tradisi Haul

⁶⁶ W.L Olthof, *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* (Yogyakarta: Gejayan, 2017) hal 101-102

Menurut G.R Terry “Pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut⁶⁷

Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa merupakan sebuah adat istiadat atau upacara tradisional keagamaan yaitu agama Islam. Upacara haul merupakan kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukung tradisinya dengan maksud dan tujuan untuk menghormati dan memuliakan sang tokoh yaitu Sunan Abinawa yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam.

Upacara haul juga ditujukan sebagai sarana memohon ampun dan mengirim doa atau memanjatkan doa sebagai peringatan Tokoh Sunan Abinawa dipercaya sebagai wali penyebar agama islam di daerah Kendal dan sekitarnya. Kisah hidupnya tertulis dalam Babad Tanah Kendal yang di tulis oleh Achmad Hamam Rochani. Salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi khaul ini adalah sebagai sarana menghormati dan mengenang akan keberadaan dan jasa- jasa yang telah beliau berikan tepatnya kepada masyarakat desa Pekuncen yang selanjutnya disebut dengan Tradisi khaul jum’at Kliwon di Makam Sunan Abinawa.Seperti yang telah

⁶⁷ M. Manullang , *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah mada University press, 2015), hal 20

diutarakan oleh Kyai Sodik sebagai juru kunci makam mengatakan bahwa:

Awal mula dilaksanakannya tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ini karena dahulu Sunan Abinawa atau Pangeran Benawa dianggap wali penyebar agama Islam dan menurunkan ajaran Islam di daerah ini. Upacara khaul ini diadakan untuk mengenang jasa dan ilmu- ilmu yang telah diajarkan Sunan Abinawa sebagai tokoh penyebar agama Islam dan sebagai selamatan memperingati setelah seribu hari meninggalnya beliau.⁶⁸

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Penerapan fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.⁶⁹ dalam manajemen tradisi haul di makam sunan abinawa yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.

⁶⁸ Wawancara dengan juru kunci makam Pak Sodik pada tanggal 27 november 2018

⁶⁹ Malayu S.P Hasibuan, Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah (Jakarta: Gunung Agung, 1989) hal 198

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang baik bagi pengunjung yang datang maka diperlukan adanya manajemen yang baik pula supaya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Dengan dibentuknya perencanaan dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa. Berguna untuk menentukan titik tolak dan tujuan organisasi, memberikan pedoman dan arah, mencegah pemborosan waktu, tenaga dan material, memudahkan pengawasan, dan sebagai alat koordinasi.

- 1) Tempat pelaksanaan tradisi haul di Makam Sunan Abinawa berikut adalah perencanaan yang harus disiapkan diantaranya:
 - (a) Mempersiapkan tratak untuk berapa banyak orang.
 - (b) Kursi yang disiapkan berapa biji.
 - (c) Mengukur berapa lebar ukuran panggung
 - (d) Melakukan pembersihan sekitar area panggung.
- 2) Alat-alat
 - (a) Menyiapkan mikrofon
 - (b) Menyiapkan kursi
- 3) Petugas
 - (a) Mempersiapkan dan memilih siapa yang akan menjadi mc.
 - (b) Melakukan koordinasi antar panitia
 - (c) Mempersiapkan siapa yang akan memimpin tahlil
 - (d) Menyusun jadwal acara

- (e) Mempersiapkan mubaligh yang akan mengisi acara
- 4) Perijinan
 - (a) Melakukan perijinan kepada pihak terkait.
- 5) Konsumsi
 - (a) Memperkirakan berapa biaya snack untuk konsumsi
 - (b) Mempersiapkan dan membungkus snack
 - (c) Mempersiapkan makanan dan minum untuk acara
- 6) Perlengkapan
 - (a) Mempersiapkan tratak
 - (b) Menyiapkan kursi
 - (c) Mendekorasi dan menghias panggung
 - (d) Menyiapkan alat soundsistem.⁷⁰

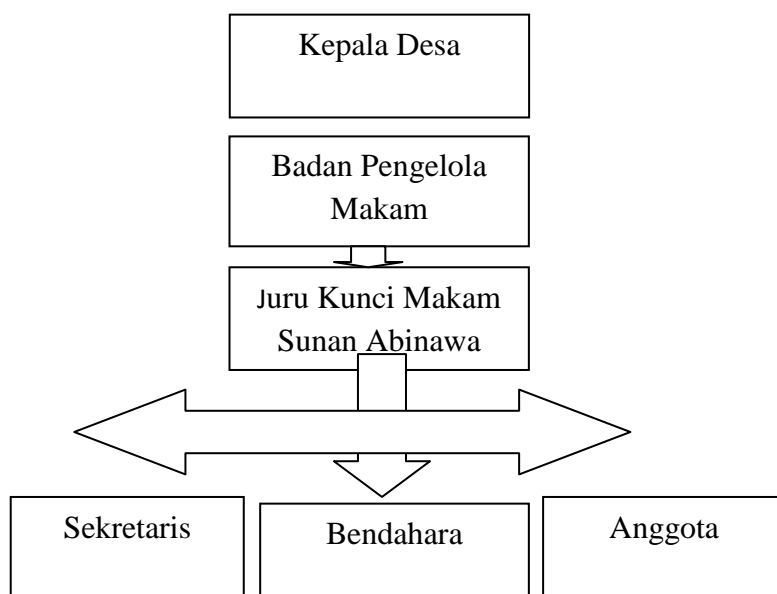
b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian yaitu mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan. Adanya pengorganisasian untuk mengatur tugas, pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab serta penempatan orang-orang pada tugas yang tepat guna berjalannya kegiatan yang ada di makam Sunan Abinawa. Anggota pengelola di makam Sunan Abinawa dipilih berdasarkan

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodik sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

musyawarah yang dilakukan oleh desa. Berikut ini susunan struktur Pengelola di Makam Sunan Abinawa:

Struktur Pengelola Makam Sunan Abinawa.



(Sumber: Wawancara Bapak H Ali Mochtar)

Badan Pengelola Makam (BPM) Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

Ketua : H. Ali Mochtar

Sekretaris : Handoko

Bendahara : Sulistyono

Anggota : Anjar dan Wati

Pengelola Makam Sunan Abinawa

Juru Kunci : Kyai Sodiq

Sekretaris : Asyari

Bendahara : Hamam

Anggota : Muhammad, Yahya dan Nisa

Pengelola Masjid di Makam Sunan Abinawa

Takmir Masjid : Kyai Asyari

Pengurus Harian : Anshori

Sekretaris : Ilham, Fanani

Bendahara Infaq : Ibnu

Anggota Jama'ah : Semua yang menunaikan ibadah di masjid.

Tujuan dari suatu organisasi atau lembaga akan tercapai dengan baik apabila pengorganisasian dilakukan dengan baik. Pembagian tugas kerja dan wewenang serta tanggungjawab merupakan hal yang penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan. Dari susunan struktur organisasi diatas berikut masing-masing tugas dan wewenang diantaranya:

1) Kepala Desa

Kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di desa memiliki tugas dan wewenang dalam menyelenggarakan sebuah acara tradisi.

2) Ketua

Ketua dalam Pengelola Makam mempunyai tugas dan wewenang mengawasi berjalannya manajemen pengelolaan makam secara terus menerus dan memberikan saran dan masukan apabila menemukan penyimpangan dari anggaran dasar/anggaran rumah tangga. Selain itu, ketua juga melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan yang ada di makam dan pengawasan dalam pembangunan dan pengembangan fasilitas makam.

3) Juru Kunci Makam

Juru kunci makam dalam pengelolaan makam memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola dan menjaga makam. Juru kunci memiliki peran penting dalam berjalannya aktifitas di makam. Juru Kunci juga memiliki tugas dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang untuk berziarah, mencari informasi tentang makam dan Sunan Abinawa serta tradisi haul yang ada di makam Sunan Abinawa. Selain itu, juru kunci makam juga melakukan pengawasan dan arahan kepada pengunjung yang ada agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang selama melakukan ziarah di makam Sunan Abinawa

4) Sekretaris

Sekretaris dalam pengelolaan manajemen makam memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan semua kegiatan, administrasi organisasi, surat masuk dan keluar serta laporan pertanggungjawaban disetiap kegiatan dan pertemuan.

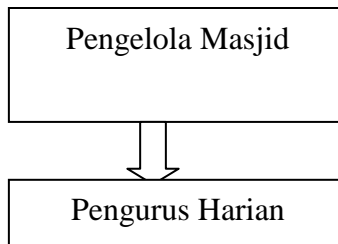
5) Bendahara

Bendahara memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan keuangan dan dana dalam organisasi. Bendahara melakukan pengelolaan uang yang diperlukan dalam pengembangan, pembangunan dan kegiatan yang ada di makam. Selain itu, bersama dengan sekretaris, bendahara membuat laporan keuangan yang nantinya dilaporkan dalam pertemuan atau rapat.

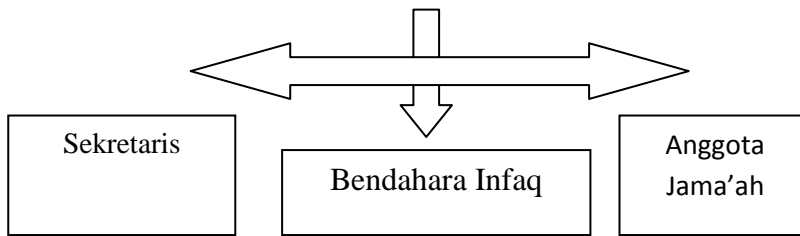
6) Anggota

Anggota memiliki tugas dan wewenang aktif dalam melaksanakan kegiatan dan mengembangkan organisasi. Selain itu, anggota mendukung kegiatan organisasi dan kelancaran kegiatan agar dapat berjalan dengan baik.⁷¹

Adanya pengorganisasian untuk mengatur tugas, pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab serta penempatan orang-orang pada tugas yang tepat guna berjalannya kegiatan yang ada. Makam Sunan Abinawa juga memiliki lembaga masjid yang dikelola oleh Pengelola Masjid atau Takmir Masjid. Berikut ini susunan struktur Pengelola Masjid di Makam Sunan Abinawa:



⁷¹Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodiq sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.



(Sumber: Wawancara Bapak Kyai Asyari)

Pengelola Masjid di Makam Sunan Abinawa

Takmir Masjid : Kyai Asyari

Pengurus Harian : Anshori

Sekretaris : Ilham, Fanani

Bendahara Infaq : Ibnu

Anggota Jama'ah : Semua yang menunaikan ibadah di masjid.

1) Ketua Takmir Masjid

Takmir Masjid dalam pengelolaan masjid memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola dan menjaga masjid. Takmir masjid memiliki peran penting dalam berjalannya aktivitas ibadah shalat di masjid. Takmir Masjid juga memiliki tugas yaitu seperti menjadi muadzin, menginformasikan waktu shalat berjama'ah. Selain itu, Takmir masjid juga melakukan pengawasan dan arahan kepada jama'ah yang hendak melaksanakan shalat sunah maupun wajib.

2) Pengurus Harian

Pengurus tetap masjid yang tetap istiqomah dalam keadaan apapun melaksanakan dan mengurus setiap kegiatan yang ada di masjid. Pengurus harian lebih kepada kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di masjid, seperti mengajar tpq di sore hari, melakukan kajian Tahtiman Al-Qur'an, membuat jadwal kegiatan muadzin dan yang mengimami. Menyelenggarakan acara seperti mempersiapkan acara untuk haul, maulid dan acara kegiatan dakwah lainnya.

3) Sekretaris

Sekretaris dalam pengelolaan manajemen masjid memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan semua kegiatan, administrasi organisasi, surat masuk dan keluar serta laporan pertanggungjawaban disetiap kegiatan dan pertemuan.

4) Bendahara Infaq

Bendahara memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan keuangan dan dana. Bendahara melakukan pengelolaan uang yang diperlukan dalam pengembangan, pembangunan dan kegiatan yang ada di masjid. Selain itu, bersama dengan sekretaris, bendahara membuat laporan keuangan yang nantinya dilaporkan dalam pertemuan atau rapat.

5) Anggota Jama'ah

Anggota memiliki tugas dan wewenang aktif dalam melaksanakan Ibadah Selain itu, anggota mendukung Kajian

rutin, kegiatan organisasi dan kelancaran kegiatan agar dapat berjalan dengan baik.⁷²

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan atau *Actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi yang telah ditetapkan diawal. Penggerakan merupakan aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif seta efisien untuk mencapai tujuan. Adanya penggerakan akan mendorong agar manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa dapat berjalan dengan baik pula. Berikut ini beberapa hal yang mendukung dalam proses manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa diantaranya:

1) Dorongan (*Motivating*)

Motivasi kerja sangat diutamakan oleh setiap anggota dalam organisasi. Dengan adanya motivasi yang baik maka pekerjaan akan dilakukan secara maksimal dan baik. Motivasi tidak hanya diberikan

⁷²Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodiq sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

kepada pengurus makam, tapi kepada pekerja lepas yang ikut serta dalam kegiatan yang ada di makam Sunan Abinawa.

2) Bimbingan (*Leading*)

Bimbingan yang dilakukan di makam Sunan Abinawa berupa bimbingan bagi pengurus tetap dan juga bagi pekerja lepas yang melakukan pengelolaan di Makam Sunan Abinawa. Bimbingan yang diberikan kepada pengurus makam Sunan Abinawa berupa arahan yang diberikan oleh ketua. Arahan yang berupa memberikan informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan. Sedangkan bagi pekerja lepas bimbingan yang diberikan berupa memberikan informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan ketika kegiatan berlangsung. Arahan yang diberikan ketika rapat sebelum terlaksananya acara. Jadi sebelum melakukan acara atau kegiatan terlebih dahulu mengadakan rapat untuk membahas kegiatan yang akan terlaksana dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah terlaksana.⁷³

3) Perintah/pengarahan (*Directing*)

Agar suatu organisasi dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar diperlukan adanya

⁷³ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodik sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

perintah/arahan yang tepat. Dalam manajemen tradisi haul di Makam Sunan Abinawa perintah/arahan secara langsung yaitu berkomunikasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Sedangkan bentuk dari perintah/arahan secara tidak langsung yaitu berupa surat tugas dari desa untuk mengelola makam yang berada di desa Pekuncen.

d.Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa dilakukan dari pengelola makam dan juga untuk pekerjaan lapangan yang melakukan pembangunan di sekitar makam. Pengawasan dilakukan oleh Pengelola Makam. Pengawasan dilakukan agar proses pembangunan dapat dilihat secara langsung perkembangannya. Selain itu pengawasan dilakukan disekitar makam bertujuan untuk menjaga keamanan, kenyamanan dan kebersihannya maka pengunjung lebih nyaman dan aman dalam melakukan ziarah dimakam Sunan Abinawa.⁷⁴

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodik sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

Pengawasan yang dilakukan di makam Sunan Abinawa ditangani langsung oleh ketua dan anggota lainnya. Pengawasan secara langsung yang dilakukan dengan cara mendatangi dan melakukan pemeriksaan di tempat. Pengawasan yang dilakukan berupa pengawasan yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Selain itu, pengawasan juga dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut seperti saat upacara haul. Menurut salah satu pengelola makam mengatakan bahwa “saya biasanya datang ke makam saat sore atau malam hari untuk melihat disekitar makam dan juga melakukan pengawasan terhadap pembangunan yang sedang berlangsung di makam. Jika hari sabtu atau minggu siang saya juga terkadang datang ke makam.”⁷⁵

Sedangkan pengawasan tidak langsung yang dilakukan tanpa mendatangi tempat pelaksanaan kegiatan atau dilakukan dari jarak jauh. Pengawasan ini dilakukan dengan membuat laporan atau memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung tentang kegiatan yang dilakukan kepada pengelola makam.

Pengawasan tidak hanya dilakukan kepada orang yang diluar organisasi atau para pekerj yang melakukan pembangunan serta para pengunjung. Namun juga

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodiq sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

dilakukan kepada para pengurus makam Sunan Abinawa. Pengawasan ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan atau rapat untuk membahas evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal tersebut juga membahas tentang laporan pertanggungjawaban (Lpj) dari masing-masing pengurus yang mendapat tugas ketika kegiatan berlangsung. Untuk itu dibutuhkan adanya evaluasi kegiatan:

No	Problem	sesuai/blm Sesuai	Evaluasi
1	Persiapan Pra acara	Sesuai	Terus melakukan pengecekan di lapangan.
2	Menyusun Kegiatan	Sesuai	Kegiatan ini berupa kegiatan tahunan yang rutin dilakukan di Makam Sunan Abinawa

3	Melakukan Pengawasan	Sesuai	Pengawasan dilakukan setiap hari di Makam Sunan Abinawa
4	Melakukan Perawatan Fasilitas makan	Sesuai	Pengurus Melakukan kegiatan Kebersihan di Makam

3. Unsur-unsur Manajemen

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seorang manajer membutuhkan sarana manajemen yang disebut dengan unsur manajemen. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh manullang sebagaimana dikutip oleh mastini tentang unsur manajemen tersebut, terdiri atas manusia, material, mesin, metode, money dan markets, setiap unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan dan peranan bagi suatu manajemen.⁷⁶

⁷⁶ Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen* (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), hal 61

Agar tempat makam menjadi nyaman saat dikunjungi oleh peziarah, perlunya sebuah manajemen yang baik agar dapat mengelola tempat makam dengan baik. terdapat beberapa unsur manajemen makam yaitu:

a. Uang (*Money*).

Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan. Pengelolaan uang di makam Sunan Abinawa dilakukan setiap selapan dengan membuka kotak amal. Uang ini digunakan untuk dana pembangunan dan pengurus makam. Jumlah uang kotak amal dalam sebulan berkisar Rp. 6.000.000-an ini merupakan jumlah paling sedikit dan bisa mencapai lebih. Ketika acara haul, uang kotak amal yang didapat jauh lebih banyak. Uang ini juga digunakan sebagai dana pembangunan dan pengembangan disekitar makam untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung yang datang.⁷⁷

b. Manusia (*man*).

Manusia sangat berperan penting dalam suatu lembaga atau organisasi karena manusia sebagai penggerak yang dapat menjalankan lembaga atau organisasi tersebut. Manusia sebagai bentuk dari struktur organisasi yang terdapat disuatu lembaga atau organisasi.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodik sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

Unsur manusia yaitu mereka yang melakukan pengelolaan dan juga pengunjung yang datang di makam Sunan Abinawa. Sedangkan pengelola makam Sunan Abinawa memiliki tugas dalam menjaga keamanan, kenyamanan dan kebersihan makam. Selain itu masyarakat sekitar juga berpartisipasi dalam pengelolaan manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa.⁷⁸

c. Materi (*material*).

Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan. Materi yang merupakan asset/kekayaan dari suatu perusahaan, lembaga, atau organisasi. Material tersebut meliputi, sumber daya manusia, dana, bangunan, tempat/lahan, dan juga fasilitas yang memadai dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa.

1. Sumber daya manusia merupakan orang yang melakukan pengelolaan dan penunjang di makam Sunan Abinawa.
2. Dana merupakan biaya operasional dalam pengelolaan yang berasal dari kotak amal pengunjung yang datang untuk berziarah ke makam. Dana

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodiq sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

tersebut digunakan untuk pembangunan dan pengelolaan di makam Sunan Abinawa.

3. Bangunan meliputi, bangunan makam, mushola, toilet dan tempat wudhu, dan pagar disekitar area makam.
4. Tempat /lahan meliputi lahan makam, tempat parker.
5. Alat tulis kantor, meja, kursi dan alat kebersihan.⁷⁹

d. Mesin (*machine*).

Mesin sebagai salah satu alat yang dapat membantu pekerjaan menjadi lebih ringan dan juga efektif serta efisien. Peranan mesin dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa yaitu berupa alat-alat yang digunakan dalam pembangunan fasilitas, bahan bangunan, dan alat-alat kebersihan untuk menjaga kebersihan makam. Alat-alat kebersihan yang berupa sapu, ember, sapu lidi, tempat sampah dan sebagainya merupakan alat yang digunakan untuk menjaga kebersihan disekitar makam. Hal ini bertujuan agar para pengunjung dapat berziarah secara nyaman tanpa terganggu dengan adanya tempat yang tidak bersih. Selain itu, bahan bangunan yang berupa pasir, semen, sekop, bata, mesin penggiling semen dan alat lainnya merupakan alat yang digunakan dalam pembangunan fasilitas yang

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodik sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

ada disekitar makam Sunan Abinawa. Seperti pembangunan pagar disekitar makam Sunan Abinawa.⁸⁰

e. Metode (*method*)

Dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa yaitu dengan menggunakan, pertama metode *Al-Hikmah* yaitu pengelolaan manajemen yang dilakukan secara transparan dan memberikan tugas dan wewenang kepada orang yang sesuai. Kedua, metode *Al-Maui'idza Al-Hasanah* yaitu dengan memberikan nasihat, bimbingan, perhatian dan pesan-pesan positif. Ketiga, metode *Al-Mujadalah Bil-al-lati Hiya Ahsan* yaitu dengan melakukan rapat bulanan yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat, membahas tentang perencanaan dan juga saling bertukar pikiran.⁸¹

f. Pemasaran (*market*)

Dalam manajemen tradisi haul di Makam Sunan Abinawa belum ada kegiatan yang mengacu kepada pemasaran atau promosi tentang tradisi haul di makam Sunan Abinawa.⁸²

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodiq sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodiq sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

⁸² Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodiq sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

BAB IV
ANALISIS PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL
DI MAKAM SUNAN ABINAWA PERSPEKTIF
DAKWAH

Menurut G.R Terry “Pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut⁸³

Pelaksanaan program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, Sedangkan Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida (2008:9) mengungkapkan definisi program sebagai, “segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh.” Lebih lengkap lagi, menurut Hasibuan mengungkapkan bahwa program adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan⁸⁴

⁸³ M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah mada University press, 2015), hal 20

⁸⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pelaksanaan Program* 2010

Manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak yang berbeda misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, adminintrasi, dan sebagainya. Masing masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna. menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif adalah penting. Akan tetapi, yang lebih penting yaitu mengetahui tentang hal – hal yang harus di lakukan dan memastikan bahwa tugas yang di selesaikan bergerak ke arah tujuan. Apa yang harus dicapai oleh seorang manajer dan mengapa ia berusaha untuk mencapainya.⁸⁵

Manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Terry, yang dikutip Anoraga, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan

⁸⁵Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011) hal 15

maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan. Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.⁸⁶ Tujuan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan oleh seseorang; tujuan merupakan objek atas satu tindakan. Misalnya, berusaha meningkatkan moral/semangat dan kegairahan kerja bawahan, mengurangi kemangkiran. Secara empiris luasnya sesuatu yang ingin di realisasikan termasuk dalam pengertian tujuan manajemen. Batas yang diilustrasikan untuk suatu organisasi tertentu dapat mengandung lebih dari satu pernyataan seperti suatu yang ingin di realisasikan tujuan manajemen juga mengandung arti ketetapan.

Gagasan yang dinyatakan dengan istilah yang samar samar, dan arti kembar memiliki nilai manajemen yang

⁸⁶ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet IV* (Yogyakarta: BPPFE, 1980) hal 3

minimum. untuk mengilustrasikan hal yang demikian, suatu yang ingin di realisasikan, seperti hasilkan sebanyak banyaknya, menangkan sebanyak banyaknya, selesaikan secepat mungkin, merupakan pokok yang interpretasi yang heterogen dan sering memberikan dampak adanya kekacauan. Akhirnya, pengarahan ditunjukkan oleh tujuan. Hal itu karena tujuan pada umumnya menunjukkan hasil yang harus di realisasikan dan memisahkan hasilnya dari berbagai hal yang ingin direalisasikan yang mungkin ada istilah manajemen, terjemahannya dalm bahasa indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman berbagai istilah yang di pergunakan, seperti ketatalaksanaan. Manajemen dan pengurusan untuk menghindari penafsiran yang berbeda beda. Berikut Analisis. Fungsi-fungsi manajemen beserta hasil penelestiannya.

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan yaitu menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan dating dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang baik bagi pengunjung yang datang maka diperlukan adanya manajemen yang baik pula supaya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Dengan dibentuknya perencanaan dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa. Berguna untuk menentukan titik tolak dan tujuan organisasi, memberikan pedoman dan arah,mencegah

pemborosan waktu, tenaga dan material, memudahkan pengawasan, dan sebagai alat koordinasi.

- 1) Tempat pelaksanaan tradisi haul di Makam Sunan Abinawa berikut adalah perencanaan yang harus disiapkan diantaranya adalah; Mempersiapkan tratak untuk berapa banyak orang, Kursi yang disiapkan berapa biji, Mengukur berapa lebar ukuran panggung, dan Melakukan pembersihan sekitar area panggung.
- 2) Alat-alat; Menyiapkan mikrofon dan Menyiapkan kursi.
- 3) Petugas adalah Mempersiapkan dan memilih siapa yang akan menjadi mc, Melakukan koordinasi antar panitia, Mempersiapkan siapa yang akan memimpin tahlil, Menyusun jadwal acara dan Mempersiapkan mubaligh yang akan mengisi acara.
- 4) Perijinan seperti, Melakukan perijinan kepada pihak terkait.
- 5) Konsumsi seperti, Memperkirakan berapa biaya snack untuk konsumsi, Mempersiapkan dan membungkus snack, Mempersiapkan makanan dan minum untuk acara, Perlengkapan, Mempersiapkan tratak, Menyiapkan kursi, Mendekorasi dan menghias panggung dan Menyiapkan alat soundsistem.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian yaitu mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan

kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan. Adanya pengorganisasian untuk mengatur tugas, pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab serta penempatan orang-orang pada tugas yang tepat guna berjalannya kegiatan yang ada di makam Sunan Abinawa. Anggota pengelola di makam Sunan Abinawa dipilih berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh desa. Berikut ini susunan struktur organisasi di Makam Sunan Abinawa.

Tujuan dari suatu organisasi atau lembaga akan tercapai dengan baik apabila pengorganisasian dilakukan dengan baik. Pembagian tugas kerja dan wewenang serta tanggungjawab merupakan hal yang penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan. Dari susunan struktur organisasi di atas berikut masing-masing tugas dan wewenang diantaranya:

1) Ketua

Ketua dalam Pengelola Makam mempunyai tugas dan wewenang mengawasi berjalannya manajemen pengelolaan makam secara terus menerus dan memberikan saran dan masukan apabila menemukan penyimpangan dari anggaran dasar/anggaran rumah tangga. Selain itu, ketua juga melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan yang ada di makam dan pengawasan dalam pembangunan dan pengembangan fasilitas makam.

2) Juru Kunci Makam

Juru kunci makam dalam pengelolaan makam memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola dan menjaga makam. Juru kunci memiliki peran penting dalam berjalannya aktifitas di makam. Juru Kunci juga memiliki tugas dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang untuk berziarah, mencari informasi tentang makam dan Sunan Abinawa serta tradisi haul yang ada di makam Sunan Abinawa. Selain itu, juru kunci makam juga melakukan pengawasan dan arahan kepada pengunjung yang ada agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang selama melakukan ziarah di makam Sunan Abinawa

3) Sekretaris

Sekretaris dalam pengelolaan manajemen makam memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan semua kegiatan, administrasi organisasi, surat masuk dan keluar serta laporan pertanggungjawaban disetiap kegiatan dan pertemuan.

4) Bendahara

Bendahara memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan keuangan dan dana dalam organisasi. Bendahara melakukan pengelolaan uang yang diperlukan dalam pengembangan, pembangunan dan kegiatan yang ada di makam. Selain itu, bersama dengan

sekretaris, bendahara membuat laporan keuangan yang nantinya dilaporkan dalam pertemuan atau rapat.

5) Anggota

Anggota memiliki tugas dan wewenang aktif dalam melaksanakan kegiatan dan mengembangkan organisasi. Selain itu, anggota mendukung kegiatan organisasi dan kelancaran kegiatan agar dapat berjalan dengan baik.

c. Penggerakan (Actuating)

Penggerakan atau Actuating adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi yang telah ditetapkan diawal. Penggerakan merupakan aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif seta efisien untuk mencapai tujuan. Adanya penggerakan akan mendorong agar manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa dapat berjalan dengan baik pula. Berikut ini beberapa hal yang mendukung dalam proses manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa diantaranya:

1) Dorongan (Motivating)

Motivasi kerja sangat diutuhkan oleh setiap anggota dalam organisasi. Dengan adanya motivasi yang

baik maka pekerjaan akan dilakukan secara maksimal dan baik. Motivasi tidak hanya diberikan kepada pengurus makam, tapi kepada pekerja lepas yang ikut serta dalam kegiatan yang ada di makam Sunan Abinawa.

2) Bimbingan (Leading)

Bimbingan yang dilakukan di makam Sunan Abinawa berupa bimbingan bagi pengurus tetap dan juga bagi pekerja lepas yang melakukan pengelolaan di Makam Sunan Abinawa. Bimbingan yang diberikan kepada pengurus makam Sunan Abinawa berupa arahan yang diberikan oleh ketua. Arahan yang berupa memberikan informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan. Sedangkan bagi pekerja lepas bimbingan yang diberikan berupa memberikan informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan ketika kegiatan berlangsung. Arahan yang diberikan ketika rapat sebelum terlaksananya acara. Jadi sebelum melakukan acara atau kegiatan terlebih dahulu mengadakan rapat untuk membahas kegiatan yang akan terlaksana dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah terlaksana.

3) Perintah/pengarahan (Directing)

Agar suatu organisasi dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar diperlukan adanya perintah/arahan yang tepat. Dalam manajemen tradisi haul di Makam Sunan Abinawa perintah/arahan secara langsung yaitu

berkomunikasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Sedangkan bentuk dari perintah/arahan secara tidak langsung yaitu berupa surat tugas dari desa untuk mengelola makam yang berada di desa Pekuncen.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa dilakukan dari pengelola makam dan juga untuk pekerjaan lapangan yang melakukan pembangunan di sekitar makam. Pengawasan dilakukan oleh Pengelola Makam. Pengawasan dilakukan agar proses pembangunan dapat dilihat secara langsung perkembangannya. Selain itu pengawasan dilakukan disekitar makam bertujuan untuk menjaga keamanan, kenyamanan dan kebersihannya maka pengunjung lebih nyaman dan aman dalam melakukan ziarah dimakam Sunan Abinawa.

Pengawasan yang dilakukan di makam Sunan Abinawa ditangani langsung oleh ketua dan anggota lainnya. Pengawasan secara langsung yang dilakukan dengan cara mendatangi dan melakukan pemeriksaan di tempat. Pengawasan yang dilakukan berupa pengawasan yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Selain itu, pengawasan juga dilakukan dengan ikut serta dalam

kegiatan tersebut seperti saat upacara haul. Menurut salah satu pengelola makam mengatakan bahwa “saya biasanya datang ke makam saat sore atau malam hari untuk melihat disekitar makam dan juga melakukan pengawasan terhadap pembangunan yang sedang berlangsung di makam. Jika hari sabtu atau minggu siang saya juga terkadang datang ke makam.

Sedangkan pengawasan tidak langsung yang dilakukan tanpa mendatangi tempat pelaksanaan kegiatan atau dilakukan dari jarak jauh. Pengawasan ini dilakukan dengan membuat laporan atau memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung tentang kegiatan yang dilakukan kepada pengelola makam.

Pengawasan tidak hanya dilakukan kepada orang yang diluar organisasi atau para pekerj yang melakukan pembangunan serta para pengunjung. Namun juga dilakukan kepada para pengurus makam Sunan Abinawa. Pengawasan ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan atau rapat untuk membahas evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal tersebut juga membahas tentang laporan pertanggungjawaban (Lpj) dari masing-masing pengurus yang mendapat tugas ketika kegiatan berlangsung

Hal tersebut selaras dengan Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah Tradisi Haul

di Makam Sunan Abinawa juga memiliki tujuan yang sama dengan fungsi manajemen yang di kemukakan oleh George R. Terry yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Selain itu, dalam pelaksanaan acara kegiatan juga didukung dengan adanya Unsur-unsur Manajemen yang terdiri dari manusia, uang, materi, mesin, metode dan pemasaran. Bisa di lihat secara mendalam pada acara Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah Tradisi merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamwak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.⁸⁷

Maka kebudayaan diartikan sebagai sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Pernyataan diatas relevan dengan Manajemen Tradisi Haul di Makam Sunan

⁸⁷ M. Manullang. 2015. Dasar-dasar Manajemen, Yogyakarta: Gadjah mada

Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal bahwa Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa merupakan sebuah adat istiadat atau upacara tradisional keagamaan yaitu agama Islam. Upacara haul merupakan kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukung tradisinya dengan maksud dan tujuan untuk menghormati dan memuliakan sang tokoh yaitu Sunan Abinawa yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam. Upacara haul juga ditujukan sebagai sarana memohon ampun dan mengirim doa atau memanjatkan doa sebagai peringatan Tokoh Sunan Abinawa dipercaya sebagai wali penyebar agama islam di daerah Kendal dan sekitarnya. Kisah hidupnya tertulis dalam Babad Tanah Kendal yang di tulis oleh Achmad Hamam Rochani. Salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi khaul ini adalah sebagai sarana menghormati dan mengenang akan keberadaan dan jasa- jasa yang telah beliau berikan tepatnya kepada masyarakat desa Pekuncen yang selanjutnya disebut dengan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa.⁸⁸

Selain analisis dari fungsi-fungsi Manajemen. Penulis juga akan memberikan uraian mengenai analisis unsur-unsur

⁸⁸ W. L. Olthof. 2002 *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta:

Gejayan hal 17

manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa sebagai berikut:

a. Uang (Money).

Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan. Pengelolaan uang di makam Sunan Abinawa dilakukan setiap selapan dengan membuka kotak amal. Uang ini digunakan untuk dana pembangunan dan pengurus makam. Jumlah uang kotak amal dalam sebulan berkisar Rp. 6.000.000-an ini merupakan jumlah paling sedikit dan bisa mencapai lebih. Ketika acara haul, uang kotak amal yang didapat jauh lebih banyak. Uang ini juga digunakan sebagai dana pembangunan dan pengembangan disekitar makam untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung yang datang.

b. Manusia (man).

Manusia sangat berperan penting dalam suatu lembaga atau organisasi karena manusia sebagai penggerak yang dapat menjalankan lembaga atau organisasi tersebut. Manusia sebagai bentuk dari struktur organisasi yang terdapat disuatu lembaga atau organisasi. Unsur manusia yaitu mereka yang melakukan pengelolaan dan juga pengunjung yang datang di makam Sunan Abinawa. Sedangkan pengelola makam Sunan Abinawa memiliki tugas dalam menjaga keamanan,

kenyamanan dan kebersihan makam. Selain itu masyarakat sekitar juga berpartisipasi dalam pengelolaan manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa.⁸⁹

c. Materi (material).

Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan. Materi yang merupakan asset/kekayaan dari suatu perusahaan, lembaga, atau organisasi. Material tersebut meliputi, sumber daya manusia, dana, bangunan, tempat/lahan, dan juga fasilitas yang memadai dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa.

1. Sumber daya manusia merupakan orang yang melakukan pengelolaan dan penunjang di makam Sunan Abinawa.
2. Dana merupakan biaya operasional dalam pengelolaan yang berasal dari kotak amal pengunjung yang datang untuk berziarah ke makam. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan dan pengelolaan di makam Sunan Abinawa.
3. Bangunan meliputi, bangunan makam, mushola, toilet dan tempat wudhu, dan pagar disekitar area makam.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Kyai Sodik sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.00 Wib.

4Mesin (machine).

Mesin sebagai salah satu alat yang dapat membantu pekerjaan menjadi lebih ringan dan juga efektif serta efisien. Peranan mesin dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa yaitu berupa alat-alat yang digunakan dalam pembangunan fasilitas, bahan bangunan, dan alat-alat kebersihan untuk menjaga kebersihan makam. Alat-alat kebersihan yang berupa sapu, ember, sapu lidi, tempat sampah dan sebagainya merupakan alat yang digunakan untuk menjaga kebersihan disekitar makam. Hal ini bertujuan agar para pengunjung dapat berziarah secara nyaman tanpa terganggu dengan adanya tempat yang tidak bersih. Selain itu, bahan bangunan yang berupa pasir, semen, sekop, bata, mesin penggiling semen dan alat lainnya merupakan alat yang digunakan dalam pembangunan fasilitas yang ada disekitar makam Sunan Abinawa. Seperti pembangunan pagar disekitar makam Sunan Abinawa.

d. Metode (method)

Dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa yaitu dengan menggunakan, pertama metode Al-Hikmah yaitu pengelolaan manajemen yang dilakukan secara transparan dan memberikan tugas dan wewenang kepada orang yang sesuai. Kedua, metode Al-Maui'idza Al-Hasanah yaitu dengan memberikan nasihat,

bimbingan, perhatian dan pesan-pesan positif. Ketiga, metode Al-Mujadalah Bil-al-lati Hiya Ahsan yaitu dengan melakukan rapat bulanan yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat, membahas tentang perencanaan dan juga saling bertukar pikiran.

e. Pemasaran (market)

Dalam manajemen tradisi haul di Makam Sunan Abinawa belum ada kegiatan yang mengacu kepada pemasaran atau promosi tentang tradisi haul di makam Sunan Abinawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak yang berbeda misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, adminitrasi, dan sebagainya. Masing masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna. menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif adalah penting. Akan tetapi, yang lebih penting yaitu mengetahui tentang hal – hal yang harus di lakukan dan memastikan bahwa tugas yang di selesaikan bergerak ke arah tujuan. Apa yang harus dicapai oleh seorang manajer dan mengapa ia berusaha untuk mencapainya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Perspektif Dakwah dapat disimpulkan bahwa Manajemen Tradisi Haul dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Kamis Wage di bulan Sura yang disebut haul besar, dan setiap satu bulan sekali pada malam Jum'at Kliwon yang disebut haul kecil. Adapun Fungsi-fungsi Manajemen dari Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut merencanakan,

mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengevaluasi terhadap acara tradisi haul di makam Sunan Abinawa. Perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja kemudian diorganisir dengan pembagian kerja. Pelaksanaan program kerja dilakukan oleh pengurus panitia berdasarkan pembagian tugas kerja yang ada. Pemberian motivasi, bimbingan dan pengarahan. Kemudian dilakukan pengawasan terhadap acara kegiatan yang telah terlaksana dalam manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa. Selain itu, dalam pelaksanaan acara kegiatan juga didukung dengan adanya unsur-unsur manajemen yang terdiri dari manusia, uang, materi, mesin, metode dan pemasaran.

B. Saran atau Rekomendasi

Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal ini dapat dijadikan perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Kendal agar Tradisi yang ada tidak hilang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat penduduknya. Agar Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dapat terus berkembang maka harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus dengan cara mengenalkan Tradisi Haul kepada masyarakat Kendal khususnya. Kajian diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan para peneliti berikutnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah rahmat hidayah dan inayah-Nya,

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar strata I (S I) dengan baik. Tentunya penulisan dalam skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun. Penulis berharap, semoga skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Munawwir Abdul Fattah. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Mohammad Subhan. 2006. *Antologi NU Cetakan I*, Surabaya: Khalista.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS.
- Soekmono R. 1986. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Kanisius.
- Muhamimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Purwanto S.U. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*, Yogyakarta: Media Wacana.
- M. Manullang. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah mada University press.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Mural Esten. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, Jakarta: Intermedia,
- Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, Jakarta: Prenada,
- Wasid, Dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam* Surabaya: Pustaka Ideal
- Siswanto. 2006. *Pengantar manajemen* jakarta, Bumi aksara.

- Dolet Unaradjan. 2000. *Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Bambang Sunggono. 1997. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Adi Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. 2006 *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Lexy J Moelong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsini Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idrus Muhammad. 2010. *Metode Penelitian Sosial* Yogyakarta: PT. Erlangga.
- M. Manullan. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah mada University press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta.
- Soewaji, Yusuf. 2012. *Pengantar Netodologi Penelitian*, Mitra Wacana: Media.

- Lexy, Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saefudin,. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanto Bagong & Narwoko J.D. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta:Kencana,
- Syafaruddin 2010. *Pengelolaan Pendidikan: Menembangkan Keterampilan*
- Manajemen. 2011. Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: Perdana Publishing.
- W. L. Olthof. 2002 *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Gejayan.
- Malayu S.P Hasibuan. 1989. *Manajemen dasar, Pengeertian dan Masalah* Jakarta:Gunung Agung.
- Marno & Trio Supriyanto. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Refika Aditama.

LAMPIRAN

Acara Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa



Masjid dan Makam Sunan Abinawa



Wawancara dengan Takmir Masjid



Wawancara dengan Warga Masyarakat



Wawancara dengan Juru Kunci



Wawancara dengan Peziarah



**SURAT KETERANGAN
SELESAI PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kyai Sodik
 Jabatan : Ketua Pengelola Makam di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen.
 Alamat : Praan, Pekuncen, Pegandon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (51357)

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Mochammad Syafiq
 Nim : 1401016123
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Manajemen Dakwah
 Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di Makam Sunan Abinawa dengan spesifik pada Manajemen Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupten Kendal alamat Praan, Pekuncen, Pegandon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (51357) selama 1 (satu) bulan, terhitung 1 Desember 2018 sampai 31 Desember untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Manajemen Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 22 Februari 2019

Ketua Umum

Makam Sunan Abinawa



Kyai Sodik

Makam Sunan Abinawa

Praan, Pekuncen, Pegandon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (51357)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7601292. Website: lppm.walisongo.ac.id. Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **MOCHAMMAD SYAFIQ**
NIM : **1401036123**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan nilai :

92 (..... **4,0** / A)



Semarang, 14 Maret 2018

MOH. HILIHAN

Draf Wawancara
(Juru Kunci Makam Pak Sodiq)

1. Bagaimana Manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
2. Siapa saja yang mengelola makam Sunan Abinawa?
3. Bagaimana pelaksanaan fungsi fungsi manajemen di makam Sunan Abinawa?
4. Bagaimana asal usul tradisi makam Sunan Abinawa?
5. Apa saja bentuk dari tradisi makam Sunan Abinawa?
6. Apa faktor pendukung manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
7. Apa faktor penghambat manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
8. Apa tugas dari juru kunci makam?
9. Kegiatan apa saja yang ada di makam Sunan Abinawa?
10. Apa saja persiapan sebelum di mulainya tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
11. Bagaimana mitos yang berkembang di masyarakat saat haul di makam Sunan Abinawa?
12. Apa saja fungsi upacara tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
13. Bagaiman simbol dan makna dalam upacara haul makam Sunan Abinawa?

14. Faktor-faktor pendorong dalam manajemen haul di makam Sunan Abinawa?
15. Bagaimana biografi Sunan Abinawa?

Draf Wawancara
(Takmir Masjid Pak Kyai Asyari)

1. Bagaimana Manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
2. Siapa saja yang mengelola makam Sunan Abinawa?
3. Bagaimana pelaksanaan fungsi fungsi manajemen di makam Sunan Abinawa?
4. Bagaimana asal usul tradisi makam Sunan Abinawa?
5. Apa saja bentuk dari tradisi makam Sunan Abinawa?
6. Apa faktor pendukung manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
7. Apa faktor penghambat manajemen tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
8. Apa tugas dari juru kunci makam?
9. Kegiatan apa saja yang ada di makam Sunan Abinawa?
10. Apa saja persiapan sebelum di mulainya tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
11. Bagaimana mitos yang berkembang di masyarakat saat haul di makam Sunan Abinawa?
12. Apa saja fungsi upacara tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
13. Bagaiman simbol dan makna dalam upacara haul makam Sunan Abinawa?

14. Faktor-faktor pendorong dalam manajemen haul di makam Sunan Abinawa?
15. Bagaimana biografi Sunan Abinawa?

Draf Wawancara**(Peziarah/ Pengunjung Makam Sunan Abinawa)**

1. Apa tujuan anda berziarah di makam Sunan Abinawa?
2. Apakah saat haul makam Sunan Abinawa ramai?
3. Apa tujuan anda datang ke tradisi haul di makam Sunan Abinawa?
4. Berapa kali anda datang di makam Sunan Abinawa?
5. Mengapa desa ini di namakan Desa Pekuncen?

Wawancara dengan Pedagang

1. Berapakah Jumlah Pendapatan per hari?
2. Apakah pernah mengalami kerugian selama berjualan?
3. Bagaimanakah cara menarik pembeli?
4. Adakah faktor dan Penghambat dalam berjualan?
5. Apa saja yang dijual?

Draf Wawancara
(Warga Masyarakat)

1. Bagaimana pendapat anda mengenai Tradisi Haul?
2. Apakah saat haul makam Sunan Abinawa ramai?
3. Bagaimana perasaan anda ketika menjadi bagian warga tersebut?
4. Berapa kali anda datang di makam Sunan Abinawa?
5. Mengapa desa ini di namakan Desa Pekuncen?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mochammad Syafiq

NIM : 1401036123

Tempat Tanggal Lahir: Kendal, 14 Oktober 1991

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Desa Galih RT 01/01, Kecamatan Gemuh
Kabupaten Kendal.

Riwayat Pendidikan Formal

Tahun 1998-2004 : SD Negeri 02 Galih

Tahun 2004-2007 : SMP N 05 Awalul Hidayah

Tahun 2007-2010 : SMA Negeri 1 Gemuh

Tahun : Uin Walisongo Semarang

Semarang, 26 Desember 2018

Penulis

Mochammad Syafiq
1401036123